

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, penerjemahan menjadi hal yang krusial karena pertumbuhan informasi yang semakin cepat dan banyak ilmu pengetahuan atau penemuan-penemuan baru dalam bahasa lain yang perlu untuk diterjemahkan. Penerjemahan memberikan banyak manfaat untuk perubahan suatu negara ke arah yang lebih baik dalam bidang ilmu pengetahuan, penyebaran agama, kebudayaan, dan lain sebagainya. Penerjemahan sangat penting untuk mengatasi hambatan bahasa dan budaya dalam menjangkau masyarakat (Heinisch, 2021). Hal yang umumnya diterjemahkan untuk mencapai perubahan tersebut antara lain buku teks, artikel dan karya sastra (prosa, puisi, dan drama) (Newmark, 1988).

Menerjemahkan, dalam KBBI Daring edisi III (2023) merupakan kegiatan menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain atau dengan kata lain mengalihbahasakan. Sedangkan Hoed (2009), menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa (BSu) atau teks sumber (TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain (BSa) atau teks sasaran (TSa).

Karya sastra kemungkinan merupakan hal yang paling sulit untuk diterjemahkan karena biasanya memuat unsur kebudayaan, nilai estetika (diksi, bahasa kiasan, metafora, dll.), dan nilai ekspresif yang memuat pemikiran pengarang serta emosinya. Selain itu, karya sastra juga merupakan hal yang paling sering mengalami hilang makna saat proses penerjemahan atau ketidakterjemahan, akan tetapi pada umumnya hal tersebut masih dapat dimaklumi (Newmark, 1988).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang paling sering mengalami ketidakterjemahan atau ketidaksepadanan, puisi memiliki struktur unik yang membedakannya dari karya sastra lain, serta memiliki kekhasan dalam pemilihan katanya (Newmark, 1988). Di dalam puisi, menurut Newmark (dalam Hariyanto, 2014) nilai estetika puisi akan bergantung pada struktur, bahasa kiasan, dan bunyi (rima, ritme, asonansi, dll.).

Secara umum, hal yang dapat dilakukan untuk menerjemahkan sebuah puisi adalah dengan membaca dan menulis. Dalam tahap membaca, penerjemah akan membaca puisi asli untuk memahami pesan dan emosi yang terkandung di dalamnya. Penerjemah harus bisa mengerti serta memahami pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh penyair (Newmark, 1988). Selain itu, penerjemah juga harus memahami unsur dasar dalam puisi (ritme, rima, diksi, bahasa kiasan, dll.) agar dapat mengetahui gaya penulisan penyair asli. Setelah memahami makna atau isinya, barulah penerjemah bisa melanjutkan ke tahap menulis (Suryawinata & Hariyanto, 2016).

Penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan puisi karena setiap struktur, kata dan bunyi di setiap baris memiliki peran penting dalam nilai estetika dan nilai ekspresif (Fadhillah dkk., 2019). Hal yang perlu diingat oleh penerjemah ketika sedang menerjemahkan sesuatu adalah prinsip untuk selalu setia pada TSu. Akan tetapi, setia dalam menerjemahkan puisi menurut Hariyanto (2012) adalah tentang mengupayakan kesetiaan pada keindahan makna dalam BSA bukan strukturnya agar memenuhi kriteria terjemahan yang baik dalam ilmu terjemahan.

Masalah ketidaksepadanan yang sering ditemui ketika menerjemahkan dapat diatasi dengan berbagai macam strategi penerjemahan yang tersedia (Baker, 1992). Sudah banyak tokoh yang mengemukakan teori-teori tentang strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai ketika menerjemahkan. Suryawinata dan Hariyanto (2016) mendefinisikan strategi penerjemahan sebagai taktik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau kalimat yang tidak bisa dipecah lagi menjadi unit terkecil. Akan tetapi, puisi sebagai salah satu karya sastra yang cukup sulit diterjemahkan juga memiliki strategi khusus yang dapat digunakan seperti teori yang dikemukakan oleh André Lefevere.

Puisi asli Indonesia (Melayu) disebut dengan pantun (Sugiarto, 2016). Pantun memiliki aturan lebih kompleks dibandingkan dengan puisi. Sampai sekarang, pantun masih digemari masyarakat Indonesia dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam nyanyian, mata acara radio, serta pidato, terutama di bagian penutup (Sumaryanto, 2019). Dilansir dari website KWRI UNESCO (2023), [kwriu.kemdikbud.go.id](http://kwriu.kemdikbud.go.id), pantun telah ditetapkan sebagai Warisan

Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO pada tanggal 17 Desember 2020 dalam kategori *Intangible Cultural Heritage* (ICH). UNESCO menilai pantun memiliki arti penting bagi masyarakat Melayu, bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi sosial namun juga kaya akan nilai-nilai yang menjadi panduan moral dan menekankan keseimbangan serta harmoni dalam hubungan antar manusia.

Di dalam karya sastra lama, pantun sering kali digunakan sebagai dialog dalam suatu cerita karena pantun sejatinya merupakan media komunikasi. Seperti dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pertama kali tahun 1962 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis tahun 2004 dengan judul *La Fille du Rivage* oleh François-René Daillie, tokoh Si Dul Pendongeng sering berdialog dan bercerita menggunakan pantun disertai dengan iringan rebana kesayangannya.

Ensiklopedia Sastra Indonesia (2023), [ensiklopedia.kemdikbud.go.id](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id), melansir bahwa Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan Indonesia yang mulai terkenal sebagai pengarang novel pada tahun 1940-an dan memiliki 16 penghargaan nasional dan internasional. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Belanda. Pada tahun 80-an, beberapa karyanya sempat dilarang beredar karena dianggap menyisipkan ajaran komunis. Padahal, karya yang dihasilkan hanya memuat kritik terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat masa poskolonial dan membahas tentang nasionalisme. Salah satu karya yang memperlihatkan kontradiktif negatif hasil feodalisme Jawa adalah novel berjudul *Gadis Pantai*, yang di dalamnya juga memuat kebudayaan Jawa yang kental pada masa poskolonial termasuk penggunaan pantun sebagai alat komunikasi dan terikat kuat dengan unsur budaya. Kebudayaan merupakan tiga elemen yang menempati pendapat Nida (dalam Hoed, 2009) tentang masalah yang timbul dalam penerjemahan.

Terjemahan puisi merupakan sebuah pembahasan yang menarik karena analisisnya melibatkan dua bidang kajian yaitu sastra dan penerjemahan (Jayantini dkk., 2022). Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang strategi penerjemahan puisi namun, untuk penerjemahan pantun masih sangat sedikit yang melakukannya, di antaranya, penelitian Sari (2017) dengan judul “The Translation Strategy on Malay Pantun in Siti Nurbaya, *A Love Unrealized* Novel by George A.

Fowler” yang membahas tentang strategi penerjemahan pantun berdasarkan teori dari Kristantohadi, Suryawinata, dan Sugeng Hariyanto (2005). Selanjutnya, penelitian Rachmawati (2019) yang berjudul “Strategi Penerjemahan Tiga Puisi Taufik Ismail”, membahas tentang strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi tersebut dengan menggabungkan teori dari beberapa tokoh seperti Suryawinata & Hariyanto (2005), dan André Lefevre. Kemudian penelitian Sukaningrum & Hawa (2021) yang berjudul “Metode Penerjemahan Puisi “The Little Stone” Ke Dalam Bahasa Jawa “Waktu Klungsu”: Sebuah Kajian Norma dan Budaya”, membahas tentang analisis strategi penerjemahan menurut teori Bassnett dalam menerjemahkan puisi tersebut dengan padanan kata yang sedekat mungkin dengan BSA. Lalu, penelitian Adhimas, dkk. (2023) yang berjudul “Estetika Puisi Karya Sapardi: Perspektif Sastra Terjemahan Mandarin-Indonesia”, membahas tentang strategi penerjemahan Newmark dan strategi penerjemahan puisi Lefevre yang menghasilkan kesimpulan bahwa kesepadanan budaya sangat penting untuk dipertimbangkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan puisi.

Penerjemahan pantun sudah banyak dilakukan dalam bahasa Inggris namun, masih jarang ditemukan dalam bahasa Prancis meskipun pantun sudah terkenal di Prancis pada abad ke-19 serta mengalami sedikit masalah dalam penerjemahan kata *pantun* yang menjadi *pantoum* ditulis dengan huruf *m* bukan *n* karena kesalahan penulisan (Mustofa, 2020), dan banyak sastrawan ternama yang mempopulerkan pantun ini seperti Victor Hugo, Charles Baudelaire, Gérard de Nerval, Leconte de Lisle, Charles Asselineau, Louisa Pène-Siefert, Théodore de Banville, Paul Verlaine, dan Théophile Gautier. Mereka mengenal pantun sebagai karya sastra melayu, lalu mulai memproduksi pantun Melayu dengan cara imitasi dan adaptasi sesuai dengan gayanya masing-masing (Mustofa, 2020). Hal tersebut dapat dimengerti karena pantun sebagai puisi memuat nilai estetika seperti bahasa kiasan. Kuswarini, dkk. (2018) menyatakan bahwa bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis memiliki sistem linguistik yang berbeda.

Walaupun akhir-akhir ini sudah mulai banyak penelitian yang membahas tentang strategi penerjemahan puisi, tetapi pembahasan tentang strategi penerjemahan puisi lama seperti pantun masih jarang ditemukan, terutama penerjemahan pantun ke dalam bahasa Prancis. Oleh karena itu, ketika menemukan

pantun dalam novel *Gadis Pantai* (2003) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan judul *La Fille du Rivage* (2004) oleh François-René Daillie, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini lebih dalam karena masalah-masalah penerjemahan yang telah dikemukakan oleh para tokoh terlihat berkumpul di sini, selain itu peneliti juga ingin mendapatkan ilmu yang lebih luas tentang strategi penerjemahan apa yang digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul saat proses penerjemahan, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan tersebut, dan kesamaan karakteristik pantun hasil terjemahan dengan karakteristik pantun pada umumnya, dengan judul penelitian “Penerjemahan Pantun dalam Novel Terjemahan Bahasa Prancis *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini diharapkan dapat memantik penelitian lanjutan tentang penerjemahan pantun dan menarik peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara menerjemahkan pantun yang baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Strategi penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan struktur dan makna setiap bait pantun?
- 2) Faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan strategi-strategi tersebut?
- 3) Apakah terjemahan pantun dalam bahasa Prancis memiliki karakteristik umum yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2019)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan struktur dan makna kalimat pada setiap bait pantun yang ada di dalam novel *Gadis Pantai* (2003) ke dalam bahasa Prancis.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan novel *Gadis Pantai* (2003) ke dalam novel *La Fille du Rivage* (2004).

- 3) Mendeskripsikan apakah hasil terjemahan pantun yang diterjemahkan oleh François-René Daillie memiliki karakteristik umum sebuah pantun seperti yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2019).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya dilaksanakan untuk mendapatkan manfaat, hasil penelitian diharapkan membawa manfaat untuk banyak individu. Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai strategi penerjemahan puisi atau dalam penelitian ini adalah pantun yang masih sangat jarang dibahas di lembaga pendidikan formal dan diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu penerjemahan, terutama mengenai strategi khusus penerjemahan puisi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti mendapatkan wawasan lebih luas mengenai strategi penerjemahan dalam menerjemahkan puisi, terutama salah satu bentuk puisi lama asli Indonesia (Melayu) atau pantun ke dalam bahasa asing terutama bahasa Prancis dari penelitian ini.

b. Bagi pemelajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan bagi pemelajar bahasa Prancis, terutama yang mengambil fokus penerjemahan dalam menggunakan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan karya sastra puisi dan pantun.

c. Bagi pengajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk bahan ajar, terutama untuk pembelajaran mata kuliah penerjemahan terkait strategi penerjemahan karya sastra puisi dan pantun.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi, pembandingan, dan tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan topik strategi penerjemahan karya sastra puisi dan pantun.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Keseluruhan isi dari skripsi ini disusun berdasarkan Struktur Organisasi Skripsi yang dideskripsikan sebagai berikut.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang dilaksanakan, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan struktur penulisannya.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini, peneliti membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, terutama tentang penerjemahan dan puisi lama atau pantun.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat metode penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana temuan yang telah didapatkan selama proses penelitian dan membahas hasil penelitian, penyajian temuan yang disajikan berupa tabel data dan deskripsi hasil.

### **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada bab V, peneliti mengambil kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di bab awal, implikasi, serta memberikan rekomendasi bagi para pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**